

**STRATEGI PERUMUSAN TANTANGAN, SASARAN, DAN
KETERKAITAN VISI-MISI DALAM PENGELOLAAN SATUAN
ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM**

Ahmad Danial Akyas¹, Azizatul Magfiroh²
danielakyas@gmail.com¹, azizatulmagfiroh807@gmail.com²,
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman, serta bertakwa kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan Islam memerlukan perencanaan yang matang melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang jelas. Visi berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan arah jangka panjang lembaga pendidikan, sementara misi menjelaskan langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Tujuan kemudian dirancang sebagai pencapaian yang lebih spesifik dalam mendukung implementasi misi, sedangkan sasaran berperan sebagai ukuran keberhasilan yang dapat dievaluasi dalam kurun waktu tertentu. Namun, dalam implementasinya, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta manajemen yang belum optimal. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika global yang menuntut adaptasi berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk memahami keterkaitan antara visi, misi, tujuan, sasaran, serta tantangan dalam satuan organisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara visi dan misi dengan tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen strategis yang fleksibel dan berbasis nilai-nilai Islam agar lembaga pendidikan dapat berkembang serta mempertahankan eksistensinya di era modern.

Kata Kunci: Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Tantangan, Manajemen Strategis.

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping individuals with noble character, strong faith, and devotion to Allah. To achieve these goals, Islamic educational institutions require well-structured planning through the formulation of a clear vision, mission, goals, and measurable targets. The vision provides a long-term direction, the mission outlines concrete steps to realize the vision, the goals specify intended achievements, and the targets function as benchmarks for evaluating success over a given period. However, in practice, Islamic educational institutions face various internal and external challenges. Internal challenges include limited human resources, inadequate infrastructure, and suboptimal management systems. Externally, institutions must adapt to rapid social changes, technological advancements, and global dynamics. Addressing these challenges requires an adaptive and innovative management strategy that preserves Islamic values while remaining relevant in a modern context. This study employs a literature review method, analyzing various relevant sources to explore the interconnection between vision, mission, goals, targets, and the challenges faced by Islamic educational organizations. The findings indicate that the success of Islamic educational institutions is closely linked to the alignment between their vision and mission with clearly defined goals and measurable targets. Moreover, the ability to implement effective strategies in response to challenges is a critical factor in enhancing educational quality. Therefore, a flexible strategic management approach rooted in Islamic principles is essential to ensure the continued growth and relevance of Islamic educational institutions in the contemporary era.

Keywords: *Vision, Mission, Goals, Targets, Challenges, Strategic Management.*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan islam, sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, sekolah harus dikelola dengan baik dan benar. Pengelolaan yang tidak profesional akan menghambat proses pendidikan dan mengganggu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan perencanaan strategis yang efektif dan efisien untuk memastikan sekolah dapat mencapai tujuan dan sasarannya.(Akmal, t.t.) Dalam sebuah sekolah, visi dan misi berperan sebagai pedoman utama yang mengarahkan operasional sekolah sesuai dengan harapan dan kepentingan masa depan. Visi dan misi ini mencerminkan tujuan yang ingin dicapai sekolah dalam jangka panjang. Untuk mewujudkannya, sekolah membutuhkan perencanaan strategis yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai standar yang lebih baik.(U. Hanifah, 2021)

Penyusunan dan penetapan visi serta misi memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Pemimpin sekolah harus mengkaji dengan cermat agar visi dan misi yang dirumuskan mampu menggambarkan tujuan pendirian lembaga pendidikan secara jelas dan tegas. Namun, sering kali setelah visi dan misi disusun, pelaksanaannya tidak berjalan sesuai harapan. Jika hal ini terjadi, maka upaya panjang dalam merumuskan visi dan misi akan sia-sia dan hanya menjadi sekadar tulisan tanpa makna.(H. Hanifah dkk., 2020) Untuk menghindari formulasi yang kurang tepat, diperlukan analisis mendalam terhadap budaya internal organisasi dan masyarakat, penelitian terhadap kebutuhan pendidikan, serta penyesuaian dengan perkembangan global dan teknologi modern. Hal ini akan membantu memastikan bahwa visi dan misi yang dirancang tidak hanya relevan tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif. Para pemimpin dan pembuat kebijakan harus membuat pilihan yang tepat untuk menciptakan visi, misi, dan tujuan pendidikan. (Susilowati & Afkarina, t.t.) Harapan, insentif, dan arahan pada setiap tahapan proses pendidikan akan dituangkan ke dalam visi, misi, dan tujuan lembaga. Karena selalu terkait dengan pertumbuhan lembaga dan kebijakan program pendidikan, proses pengambilan keputusan ini bersifat strategis.

Dasar utama dalam perencanaan pendidikan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar menentukan pilihan atas berbagai kemungkinan masa depan yang diinginkan, lalu mengarahkan usahanya untuk merealisasikan pilihan tersebut. Dalam hal ini, jenis manajemen seperti apa yang akan diterapkan agar rencana yang telah dirancang dapat terwujud dengan optimal.(Sani, 2019) Dalam proses penyusunan program pendidikan, seharusnya mengacu pada Perencanaan Strategis yang telah ditetapkan sebagai panduan utama. Dengan adanya acuan ini maka setiap program yang dirancang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis, sehingga arah kebijakan pendidikan menjadi lebih jelas. Selain itu, penganggaran yang dilakukan juga akan lebih konsisten dan selaras dengan visi, misi, tujuan, serta sasaran pembangunan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, setiap langkah yang diambil dalam implementasi program pendidikan akan lebih terarah dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan.(Ampry, 2013) Para pengelola pendidikan, seperti kepala sekolah dan kepala dinas pendidikan, sebagai eksekutif modern saat ini masih belum sepenuhnya mampu mengamati serta merespons berbagai tantangan yang muncul dari lingkungan eksternal, baik yang bersifat dekat maupun jauh.

Lingkungan eksternal yang dekat mencakup faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi operasional lembaga pendidikan, seperti kondisi dan potensi dalam bidang pendidikan yang menjadi fokus utama sekolah, tingkat persaingan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan dari pengguna lulusan. Semua aspek ini berperan dalam perumusan strategi yang diharapkan dapat membantu sekolah mencapai tujuannya. Sementara itu, lingkungan eksternal

yang jauh mencakup berbagai faktor yang berada di luar lingkup operasional langsung, seperti kondisi sosial ekonomi, situasi politik, keamanan nasional, perkembangan teknologi, dan dinamika global. Meskipun pengaruhnya tidak langsung, faktor-faktor ini tetap berperan dalam menentukan arah dan kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan di suatu sekolah. (Ahmadi, 2021)

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu jenis organisasi yang didedikasikan untuk pertumbuhan lembaga Islam melalui berbagai kegiatan dan program yang terencana dan terorganisasi dengan baik, yang mematuhi norma dan hierarki tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar dapat terus eksis dan berkembang dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini, lembaga pendidikan Islam harus memiliki mutu yang tinggi. (Muslih & Kholis, 2021) Maka dari itu banyak tantangan dan sasaran yang diperoleh oleh lembaga pendidikan Islam dan juga bagaimana menggabungkan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan Islam tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur, yang melibatkan pengumpulan data dengan mencari dan menganalisis berbagai sumber informasi, seperti buku, artikel, serta literatur lainnya yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang diteliti, dengan menelaah gagasan, teori, serta temuan dari berbagai referensi yang telah ada. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang menggunakan telaah pustaka untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kejadian atau masalah tertentu. Buku, jurnal ilmiah, makalah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber ilmiah lain yang dapat memberikan informasi akurat dan tepercaya berfungsi sebagai sumber data utama untuk penelitian ini. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan merangkum informasi yang mendukung serta memperkaya kajian yang sedang dilakukan. (Oktafia, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Satuan Organisasi Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, tantangan diartikan seperti sesuatu hal atau situasi yang mendorong seseorang untuk mengembangkan tekad dan kemampuannya dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan atau kesulitan. Tantangan juga dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk berusaha lebih keras, meningkatkan keterampilan, serta menunjukkan ketangguhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, tantangan sering kali berperan sebagai faktor pendorong yang memotivasi seseorang agar lebih giat dalam bekerja, belajar, maupun berinovasi demi mencapai hasil yang lebih baik. (Salshabila dkk., t.t.)

Menurut Cece Wijaya, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dapat digambarkan sebagai dinamika perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (Hawi, 2017) Perubahan-perubahan ini membawa dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan yang tengah berlangsung, baik dalam hal kebijakan, metode pembelajaran, maupun kesiapan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dan merespons perubahan tersebut agar tetap relevan serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan adalah suatu keadaan, masalah, atau hambatan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan, tekad, dan usahanya dalam mengatasinya. Tantangan juga berfungsi sebagai pemicu semangat untuk bekerja lebih giat, belajar lebih dalam, serta berinovasi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Transformasi digital telah membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Di era ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan

besar untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai inti yang menjadi landasannya. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan manajemen strategik yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya dan teknologi, tetapi juga menekankan pentingnya spiritualitas sebagai elemen pembeda dalam pendidikan Islam, seperti pengembangan kurikulum berbasis teknologi, pelatihan literasi digital, dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual, dapat menjadi solusi atas tantangan era perubahan sistem lama dan menciptakan tantangan baru (Windaningrum, 2019). Manajemen strategik pendidikan Islam di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi landasan pendidikan Islam. Dengan membangun kerangka strategis yang adaptif, komprehensif, dan berbasis spiritualitas, pendidikan Islam dapat terus relevan dan kompetitif, sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan generasi yang berkarakter Islami di tengah tantangan era digital (Silviya dkk., 2025).

Manajemen strategis pada lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global:

1. Formulasi strategi adalah langkah untuk merumuskan formula yang melibatkan perkembangan visi dan misi, analisis peluang maupun ancaman eksternal, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan internal lembaga pendidikan Islam. Proses ini penting agar tujuan lembaga dapat tercapai meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Analisis SWOT menjadi kunci untuk mengenali kondisi lembaga dan merumuskan strategi yang realistis sesuai kemampuan. Selain itu, analisis lingkungan internal dan eksternal penting dilakukan sebelum menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang relevan dengan tantangan global, seperti perkembangan teknologi. Penyusunan visi dan misi sebaiknya melibatkan seluruh stakeholder, baik internal maupun eksternal, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan masyarakat {Citation}.
2. Implementasi strategi mengacu pada penerapan rencana yang melibatkan pembuatan rencana, anggaran, dan proses yang memungkinkan perubahan budaya menyeluruh dalam sistem manajemen dan struktur organisasi organisasi. Rasionalitas tujuan dan sumber daya merupakan tujuan utama implementasi strategi. Intinya, implementasi strategi adalah tindakan yang mengalokasikan sumber daya yang berbeda secara efisien sesuai dengan strategi yang ditentukan. Dengan kata lain, pengetahuan yang dikumpulkan selama pembuatan strategi harus digunakan untuk membantu memprioritaskan, mengalokasikan sumber daya, dan menetapkan tujuan kinerja.
3. Evaluasi meningkatkan produktivitas di masa mendatang dengan memberikan umpan balik atas upaya sebelumnya. Penilaian atas keberhasilan atau kegagalan implementasi terkait dengan tujuan dan saran disebut evaluasi yang ditetapkan dalam formulasi strategi. Adapun fokus utama evaluasi strategi adalah: 1. Memeriksa kembali faktor-faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang berjalan. 2. Pengukuran kinerja 3. Mengambil langkah-langkah perbaikan. Ar-Riqaabah atau evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feedback) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Ada tiga langkah utama dalam proses manajemen strategis yang digunakan lembaga pendidikan Islam untuk memecahkan masalah global. Agar berhasil dalam menghadapi globalisasi, lembaga pendidikan Islam harus terlebih dahulu menyesuaikan visi, misi, dan strategi mereka melalui analisis SWOT. Mereka harus berkonsentrasi pada peningkatan produktivitas dan keterampilan siswa melalui kemajuan teknologi, ekonomi, dan budaya sambil membina pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Indonesia dan ajaran Islam.

Kedua, rencana, anggaran, dan prosedur harus dibuat selama implementasi strategi untuk mendukung modifikasi yang luas pada sistem manajemen dan struktur organisasi. Terakhir, evaluasi strategi sangat penting untuk menentukan apakah strategi yang diterapkan telah berhasil dan untuk memperbaiki metode yang tidak berhasil.

Kesenjangan antara profil madrasah dan harapan (tujuan madrasah) dikenal sebagai tantangan madrasah. Kesenjangan (ketidaksesuaian) antara kondisi madrasah saat ini dan kondisi masa depan yang diharapkan (tujuan madrasah) menimbulkan kesulitan. Misalnya, tujuan madrasah adalah untuk mencapai skor UN rata-rata 8,0, tetapi saat ini, skor UN rata-ratanya adalah 6,2. Ini berarti bahwa kesulitan madrasah yang sebenarnya adalah $8,0 - 6,2 = 1,8$. Ketika menciptakan kesulitan, penting untuk memikirkan bagaimana kesulitan tersebut dapat dicapai sesuai dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu atau mempertahankan keberhasilan atau prestasi madrasah sejauh ini. (Modul Ali Mustofa_RKM.pdf, t.t.) Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, madrasah harus menerapkan kebijakan tertentu mengenai instruktur, nilai, dan materi pengajaran. Tantangan terkait nilai harus menyebutkan jumlah dan kelas yang terlibat, serta apakah angka tersebut absolut atau rata-rata. Mata pelajaran, kelompok usia, dan kursus yang relevan harus dicantumkan dalam tantangan guru. Mata pelajaran, buku teks, dan kursus harus ditentukan dalam formulasi sumber daya pendidikan. Madrasah harus memprioritaskan dan berkonsentrasi pada isu-isu kritis yang memiliki pengaruh substansial terhadap kinerja keseluruhan karena keterbatasan dana, fasilitas, dan sumber daya mereka. Meskipun ada keterbatasan, peningkatan kualitas pendidikan di madrasah memerlukan penanganan empat isu utama.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, madrasah harus mengatasi beberapa kendala. Akan tetapi, karena madrasah memiliki keterbatasan, termasuk yang terkait dengan pembiayaan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan bidang lainnya, madrasah harus berkonsentrasi pada beberapa isu yang secara signifikan memengaruhi efektivitas totalnya.. Tantangan inilah yang disebut tantangan utama (prioritas). Tantangan Utama dipilih dari urutan prioritas tantangan tertinggi dan diperkirakan masih dapat ditangani sampai akhir periode RKM. Penetapan tantangan utama ini juga tergantung kepada kebijakan madrasah. Madrasah berwenang untuk memutuskan isu mana yang dianggap paling penting atau mendesak. Berikut ini dapat menjadi peta jalan untuk mengidentifikasi hambatan utama:

Signifikansi tantangan terhadap tujuan keseluruhan pengembangan dan kemajuan mutu; skala tantangan (perbedaan antara kondisi madrasah saat ini dan harapan);

Kesiapan madrasah untuk menangani masalah, perkiraan biaya dan jumlah uang yang harus dikumpulkan, sumber daya manusia yang tersedia untuk mengelola kesulitan, baik saat ini maupun di masa mendatang, dan lainnya.

B. Sasaran satuan Organisasi Pendidikan Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sasaran adalah tujuan yang ingin dicapai. Sasaran juga dapat diartikan sebagai penjabaran dari tujuan secara teratur yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sasaran pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, keimanan yang kokoh, serta ketakwaan kepada Allah. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. (Latimbang dkk., 2022) Dengan pendekatan ini, individu diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islami, memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Tugas utama yang akan dicapai sekolah atau madrasah selama empat tahun ke depan adalah pencapaian tujuan dalam penyusunan RKM. Penetapan tujuan ini dimaksudkan sebagai pedoman dan titik tolak untuk menyusun program dan tindakan yang akan dilaksanakan dalam

kurun waktu tertentu guna mewujudkan alternatif pemecahan atas kendala yang ada.(admin-rkm-dan-rkam-prota-ks-2_compress.pdf, t.t.) Tujuan organisasi dalam pendidikan Islam mengacu pada serangkaian tujuan khusus yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan. Tujuan ini berperan sebagai pedoman yang memberikan kejelasan arah bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, efisien, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal..(Oleh, t.t.) Hasan Langgulung menyatakan bahwa sasaran organisasi dalam pendidikan Islam harus meliputi upaya menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki kepribadian utuh serta berakhlak mulia.(Skripsi Rusia NPM. 1284481.pdf, t.t.) Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada keberhasilan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya sasaran yang jelas, lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang tepat, menyesuaikan metode pengajaran, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan tujuan utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Sasaran yang terdefinisi dengan baik akan mempermudah lembaga pendidikan Islam dalam merancang program, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih terarah. Menurut Azra, sasaran yang dirumuskan secara sistematis dalam pendidikan Islam memungkinkan institusi pendidikan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi di bidangnya, tetapi juga berkepribadian Islami. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya menetapkan sasaran yang jelas dan terarah agar proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang berkualitas, baik dalam aspek keilmuan maupun akhlak, sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Ph.D, 2019)

Komponen Esensial dalam Sasaran Organisasi Pendidikan Islam

1. Pembentukan Karakter Islami

Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk karakter Islami yang kokoh pada peserta didik. Pendidikan ini bertujuan menciptakan individu yang mempunyai akhlak mulia atau perilaku baik sesuai dengan pedoman Al-qur'an dan sunnah nabi. Menurut al-Syaibany, sasaran pendidikan Islam mencakup penguatan akhlak yang baik sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memiliki etika yang akan tercermin dalam perilaku harian peserta didik.

2. Pengembangan Kapasitas Intelektual dan Ilmu Pengetahuan

Sasaran pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan keilmuan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ajaran agama, akan tetapi mencakup ilmu pengetahuan/pemahaman umum yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan. Al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sehingga melahirkan individu yang mampu berpikir kritis serta kreatif dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan berbagai disiplin ilmu agar mereka dapat berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat.

3. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Jiwa Kepemimpinan

Selain aspek intelektual dan karakter, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan peserta didik agar mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Suhaimi, pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan agar mereka dapat menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan adanya sasaran ini, peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki rasa

kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam mempersiapkan generasi yang siap memimpin masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

4. Membangun Kemandirian dan Rasa Tanggung Jawab

Pendidikan Islam juga menargetkan pembentukan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada peserta didik. Hashim menekankan bahwa pendidikan Islam harus mendorong peserta didik agar memiliki kemandirian serta rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap ini, sehingga peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan dengan penuh percaya diri dan integritas yang tinggi.

5. Menanamkan Kecintaan terhadap Ilmu dan Ibadah

Salah satu sasaran penting dalam pendidikan Islam adalah menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu dan ibadah. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun kecintaan terhadap ilmu dan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang memiliki wawasan luas, tetapi juga pribadi yang saleh dan senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui ibadah. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketakwaan yang kuat.

Penetapan sasaran yang efektif dalam Madrasah

Agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan:

- Menentukan sasaran yang realistis
- Sasaran harus disesuaikan dengan kondisi nyata dan potensi yang dimiliki. Misalnya, jika nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) yang diharapkan adalah 8,0, sedangkan realitasnya 6,2, maka penentuan target peningkatan sebesar 1,8 harus dipertimbangkan secara matang. Hal ini mencakup kesiapan madrasah serta berbagai faktor pendukung lainnya.
- Sasaran harus dapat diukur
- Target yang ditetapkan harus dirumuskan baik secara kualitatif maupun kuantitatif agar dapat dievaluasi tingkat pencapaiannya.
- Sasaran harus spesifik
- Sasaran yang ditetapkan perlu dirumuskan secara jelas, misalnya menentukan kenaikan rata-rata nilai UN sebesar 1,8 dalam periode tertentu sesuai dengan Rencana Kerja Madrasah (RKM).

Karakteristik Sasaran yang Baik (SMART)

Agar sasaran madrasah lebih efektif, harus mengikuti prinsip SMART:

- Specific (Spesifik) → Sasaran harus jelas dan menggambarkan secara rinci apa yang ingin dicapai.
- Measurable (Terukur) → Harus memiliki indikator yang dapat diukur agar keberhasilannya dapat dievaluasi.
- Achievable (Dapat Dicapai) → Target yang ditetapkan harus realistis dan memungkinkan untuk direalisasikan.
- Relevant (Relevan) → Sasaran harus selaras dengan kebutuhan peserta didik dan kepentingan madrasah serta pemangku kepentingan.
- Time-bound (Berjangka Waktu) → Sasaran harus memiliki batas waktu yang jelas agar pencapaiannya dapat dievaluasi dalam periode tertentu.

Langkah-Langkah Menentukan Sasaran Madrasah

Untuk menetapkan sasaran yang tepat, madrasah dapat mengikuti beberapa langkah berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan.
2. Menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi madrasah.
3. Menentukan tantangan utama yang menjadi prioritas.

4. Mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab tantangan.
5. Menyusun alternatif solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, madrasah dapat menetapkan sasaran yang lebih terarah, realistis, serta selaras dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Sasaran utama organisasi dalam lembaga pendidikan adalah mencakup seluruh peserta didik. Dengan keberadaan guru yang profesional serta konsep organisasi yang dirancang secara matang dan terukur, visi, misi, dan sasaran sekolah dapat direalisasikan secara optimal. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan merasakan pencapaian dalam proses pendidikan mereka. Keberhasilan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik mereka, tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. (Thoah, 2016) Dalam mengembangkan program pendidikan, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melakukan proses inovatif yang disebut sebagai “ijtihad teknologis,” yaitu upaya reinterpretasi terhadap konsep-konsep fundamental dalam tradisi Islam agar dapat diaplikasikan secara kontekstual di era digital. Ijtihad ini mencakup pembacaan ulang nilai-nilai klasik agar tidak hanya dipahami secara tekstual dan normatif, tetapi juga secara praktis dalam konteks teknologi modern. Misalnya, konsep “iqra” yang dalam tradisi Islam identik dengan perintah membaca, kini harus diperluas maknanya menjadi kemampuan memahami informasi dalam berbagai bentuk, termasuk simbol dan bahasa digital seperti kode komputer dan data algoritmik. Demikian pula, nilai “amanah” tidak lagi hanya merujuk pada kepercayaan dalam hal materi atau tanggung jawab sosial, tetapi juga mencakup integritas dan etika dalam pengelolaan data digital, termasuk privasi dan keamanan informasi pribadi.

Pendekatan ini tidak sekadar bersifat teknis atau instrumental, tetapi merupakan bagian dari proses dialog kritis antara warisan pemikiran Islam dan realitas modernitas yang serba digital. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan moral yang kuat—sebuah profil yang disebut sebagai “techno-spiritual.” Generasi ini diharapkan mampu bersaing secara profesional dalam pasar kerja global, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan, etika, dan akhlak dalam menjalani kehidupan yang kompleks di tengah tantangan zaman modern.

Dengan strategi pendidikan yang bersifat holistik dan berorientasi pada masa depan, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk tidak sekadar mempertahankan eksistensinya di tengah arus perkembangan Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, tetapi juga tampil sebagai pionir dalam transformasi sistem pendidikan global. Dengan kekayaan warisan intelektual dan spiritual yang dimiliki Islam, lembaga-lembaga ini berpotensi besar untuk membuktikan bahwa Islam bukan hanya mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman, melainkan juga dapat menjadi pemimpin dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadaban, inklusif, dan transformatif.

C. Menghubungkan visi, misi, tujuan, dan sasaran Satuan organisasi Pendidikan Islam.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu keterampilan dalam mengoptimalkan keahlian serta sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi untuk menuju tujuan yang telah ditentukan. Dalam penerapannya, strategi melibatkan upaya untuk membangun hubungan yang efektif dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan diri dengan berbagai faktor eksternal yang dapat memberikan keuntungan. Selain itu, strategi juga mencerminkan cara organisasi dalam mengantisipasi tantangan, memanfaatkan peluang, serta mengelola risiko agar setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian sasaran secara maksimal. (Ahmadi, 2021) Dengan perencanaan yang matang dan eksekusi yang tepat, strategi memungkinkan organisasi untuk berkembang secara berkelanjutan dan mempertahankan daya saingnya di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah.

Berdasarkan visi maupun misi yang telah ditetapkan, sekolah atau madrasah kemudian merumuskan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai. Jika visi dan misi mencerminkan arah

jangka panjang institusi pendidikan, maka tujuan dan sasaran berfungsi sebagai langkah-langkah konkret yang dirancang dalam jangka waktu menengah. Dengan kata lain, tujuan dan sasaran merupakan tahapan strategis dalam perjalanan menuju terwujudnya visi yang telah direncanakan. (Machali & Hidayat, 2016)

Agar lebih efektif, perumusan tujuan dan sasaran sebaiknya selaras dengan program kerja sekolah atau madrasah yang dirancang dalam periode tertentu, seperti empat tahunan. Hal ini memungkinkan institusi pendidikan untuk memiliki arah yang lebih jelas, terstruktur, serta dapat dievaluasi secara berkala. Dengan perencanaan yang matang, sekolah atau madrasah dapat memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang dilaksanakan berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian visi yang diinginkan, sehingga kemajuan pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Istilah *vision* atau visi dalam bahasa Inggris, yang berarti penglihatan, visibilitas, pandangan, mimpi, atau gambaran masa depan, adalah asal muasal kata *vision*. Istilah "nadzr" dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk menerjemahkan pengertian *vision*. yang dalam bentuk jamaknya menjadi *indzar*. Kata ini memiliki beragam makna, seperti penglihatan (*seeing*), pandangan mata (*eyesight*), pemikiran (*sight*), serta gambaran ke depan (*prospect*). Selain itu, *nadzr* juga dapat berarti peninjauan (*view*), aspek tertentu (*aspect*), perwujudan (*appearance*), fakta yang jelas (*evidence*), hingga wawasan mendalam (*insight*). Dalam konteks pemikiran, kata ini dapat merujuk pada perenungan yang mendalam (*contemplation*), latihan berpikir (*examination*), peninjauan atau pengkajian (*study*), serta pertimbangan atau refleksi (*consideration* dan *reflection*). Selain itu, visi juga dikaitkan dengan spekulasi filosofis (*philosophical speculation*), yakni pemikiran mendalam yang bersifat konseptual, serta teori yang telah dirumuskan dengan matang dan siap diterapkan (*theory*). (Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran / Abuddin Nata, | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, t.t.) Kesimpulannya, visi adalah gambaran ideal tentang masa depan yang ingin diwujudkan dalam jangka waktu tertentu. Visi berperan sebagai panduan utama bagi organisasi atau individu dalam menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Istilah "misi" berasal dari kata bahasa Inggris "mission" yang merujuk pada arahan, tugas, atau mandat yang diberikan kepada individu atau organisasi untuk dilakukan. Misalnya, menerbangkan tiga puluh misi berarti melaksanakan tanggung jawab penerbangan sebanyak tiga puluh kali. Oleh karena itu, aktivitas atau kerja keras yang harus dilakukan untuk mencapai visi yang ditetapkan sangat terkait dengan misi. Istilah "misionaris" digunakan dalam konteks ini untuk menggambarkan orang atau kelompok yang diutus oleh individu atau organisasi untuk melakukan aktivitas tertentu, strategis, dan vital. Karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran kepada kelompok orang tertentu, mereka yang membawa risalah atau ajaran seperti para nabi, wali, ulama, dan da'i juga dapat disebut misionaris. Berdasarkan makna kebahasaan tersebut, *mission* dapat diartikan sebagai rangkaian tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan demi mencapai visi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, visi dan misi memiliki hubungan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Visi menjadi dasar dalam merumuskan misi, sementara keberadaan misi berperan dalam merealisasikan visi.

Misi juga berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan *what are we doing?* (apa yang akan kita kerjakan?). Karena misi berkaitan dengan tugas dan pekerjaan, maka di dalamnya harus memuat berbagai kegiatan yang secara langsung berkontribusi pada pencapaian visi. (Najamuddin dkk., 2022) Kesimpulannya, misi adalah pernyataan yang menjelaskan tugas, langkah, dan upaya yang harus dilakukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan berbagai kegiatan strategis, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. Selain itu, misi memiliki peran penting dalam mengarahkan organisasi atau individu dalam menjalankan perannya dengan jelas dan terukur. Dengan kata lain, misi merupakan langkah konkret yang memastikan visi dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan berkelanjutan.

Pedoman untuk membuat, menetapkan, dan menyempurnakan tujuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19/2007 tentang Standar Manajemen Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuan ini dimaksudkan untuk menyelaraskan dengan persyaratan nasional yang relevan dan visi serta tujuan lembaga..(Permendikbud No. 19 Tahun 2007, t.t.)

Adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan sekolah atau madrasah adalah sebagai demikian:

1. Menentukan tingkatan kualitas dalam waktu menengah
Tujuan yang dirumuskan harus mencerminkan tingkat kualitas yang ingin dicapai dalam periode menengah, yang umumnya mencakup jangka waktu empat tahun.
2. Berorientasi pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional
Perumusan tujuan harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat agar dapat memberikan manfaat nyata dalam dunia pendidikan.
3. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan
Tujuan yang ditetapkan harus mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah, madrasah, maupun pemerintah, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan standar nasional.
4. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak
Dalam penyusunan tujuan, perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah atau madrasah. Keputusan akhir mengenai tujuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah atau madrasah.
5. Disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan pihak terkait
Setelah tujuan dirumuskan, penting untuk menyebarluaskan informasi tersebut kepada seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, tenaga pendidik, dan pihak lain yang berkepentingan agar semua pihak memahami arah dan sasaran yang ingin dicapai.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, sekolah atau madrasah dapat memastikan bahwa tujuan yang dirancang tidak hanya sesuai dengan standar nasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Visi, misi, tujuan, dan sasaran dalam satuan organisasi pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Visi adalah gambaran ideal mengenai masa depan yang akan direalisasikan oleh lembaga pendidikan Islam, sehingga menjadi arah utama dalam menentukan kebijakan dan keputusan. Untuk merealisasikan visi tersebut, misi dirumuskan sebagai langkah konkret yang mencakup tugas dan strategi guna memastikan pencapaian visi dalam praktik nyata. Misi kemudian telaah lebih dalam ke dalam tujuan yang lebih komprehensif dan spesifik, mencerminkan hasil yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini disusun dengan menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Selanjutnya, sasaran ditetapkan sebagai bentuk konkret dari tujuan yang lebih terukur dan dapat dievaluasi, sehingga berfungsi sebagai panduan operasional dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif bahkan efisien. Dengan perencanaan yang sistematis, satuan organisasi pendidikan Islam dapat memastikan bahwa setiap kebijakan dan program yang diterapkan selaras dengan visi dan misi yang telah dirumuskan, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berkualitas serta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pelatihan serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia di dalam organisasi, khususnya dalam konteks menghadapi perubahan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Seorang pemimpin yang efektif mampu merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang relevan, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan organisasi yang terus berkembang. Melalui pelatihan yang dirancang dengan baik, para anggota organisasi tidak hanya memperoleh

peningkatan keterampilan teknis maupun manajerial, tetapi juga membangun kesiapan mental dan fleksibilitas dalam merespons berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan internal maupun eksternal. Peningkatan kapasitas ini secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kinerja individu maupun kolektif dalam integritas visi dan misi satuan organisasi pendidikan Islam. Lebih dari itu, pemimpin yang mampu mengarahkan proses pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan akan menciptakan iklim organisasi yang proaktif terhadap perubahan, bukan sekadar reaktif. Dalam jangka panjang, pendekatan kepemimpinan yang tepat tidak hanya memperkuat daya tahan organisasi dalam menghadapi transformasi, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi, pertumbuhan yang berkelanjutan, serta peningkatan daya saing di tengah persaingan global yang semakin kompleks. (Wahyudi dkk., 2025) Oleh karena itu, peran pemimpin dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas dan menggabungkan visi dan misi lembaga merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan organisasi dalam menavigasi perubahan dan mencapai tujuannya secara optimal.

KESIMPULAN

Pengelolaan satuan organisasi pendidikan Islam harus didasarkan pada perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang amat sangat jelas dan terukur. Visi berperan sebagai arah utama yang ingin dicapai di masa depan, sementara misi menjadi panduan dalam menjalankan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut. Tujuan dan sasaran kemudian dirancang sebagai bentuk konkret dari visi dan misi, yang memungkinkan evaluasi pencapaian pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam proses implementasinya, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan internal masih terbatas dalam sumber daya manusia, infrastruktur, dan manajemen yang suboptimal. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan globalisasi yang mengharuskan lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam agar lembaga pendidikan dapat tetap relevan dan berdaya saing.

Dengan penerapan strategi yang terencana dan sistematis, pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas dan efektivitasnya dalam mencetak lulusan yang bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan akan tetapi juga mempunyai karakter Islami yang kuat. Keselarasan antara visi, misi, tujuan, dan sasaran harus terus dijaga agar lembaga pendidikan dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan berkompeten dalam menghadapi tantangan zaman.

Saran

1. Penguatan Manajemen Strategis

Lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan manajemen strategis yang lebih adaptif dan inovatif agar mampu mengatasi tantangan internal maupun eksternal dengan lebih efektif.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Guru dan staf pendidikan harus terus menerima pelatihan dan pengembangan profesional untuk menghadapi waktu dan memberikan pendidikan berkualitas tinggi.

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik melalui digitalisasi materi ajar, sistem administrasi berbasis teknologi, maupun pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar.

4. Penyusunan Kurikulum yang Relevan

Kurikulum pendidikan Islam harus terus diperbarui untuk memenuhi perkembangan sains, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

6. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Lembaga pendidikan Islam perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah, institusi pendidikan lainnya, serta dunia industri agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan membuka peluang bagi lulusan dalam menghadapi dunia kerja.

7. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi secara berkala terhadap implementasi visi, misi, tujuan, dan sasaran harus dilakukan agar program yang dijalankan tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Admin-rkm-dan-rkam-prota-ks-2_compress.pdf. (t.t.).
- Afkarina, M., & Susilowati, S. (t.t.). ANALISIS SWOT SEBAGAI DASAR PERUMUSAN VISI MISI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Ahmadi, A. (2021). Formulasi Strategi Unggul di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–40. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/7465>
- Akmal, A. M. (t.t.). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN VISI DAN MISI (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN).
- Ampry, E. S. (2013). PENERAPAN PERENCANAAN STRATEGIS DALAM PENYUSUNAN PROGRAM PENDIDIKAN. 1.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/638>
- Hanifah, U. (2021). Strategi rekrutmen dan motivasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam meningkatkan mutu lembaga di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Cirebon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1623–1627. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1455>
- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–161. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1388>
- Latimbang, S., Pettalongi, S. S., & Saguni, F. (2022). Merumuskan Visi, Misi, Penetapan Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1097>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Prenadamedia Group. <https://digilib.uinsgd.ac.id/30325/>
- Modul Ali Mustofa_RKM.pdf. (t.t.).
- Muslih, M., & Kholis, N. (2021). Telaah komparatif kurikulum Lembaga Pendidikan Islam di Singapura dan Thailand. *KARIMAN: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.191>
- Najamuddin, N., Sahrip, S., & Latif, A. (2022). Pendampingan Akreditasi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gugus Himpaudi Kecamatan Montong Gading Lombok Timur. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.551>
- Oktafia, N. afni. (2024). STUDI LITERATUR: EVALUASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. Nur Afni Oktafia. https://www.academia.edu/125796973/STUDI_LITERATUR_EVALUASI_MEDIA_PEMBELAJARAN_UNTUK_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_KOGNITIF_ANAK_USIA_DINI
- Oleh, D. (t.t.). Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Permendikbud No. 19 Tahun 2007. (t.t.). Diambil 16 Februari 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216110/permendikbud-no-19-tahun-2007>
- Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran / Abuddin Nata, | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (t.t.). Diambil 16 Februari 2025, dari <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21592>
- Ph.D, P. A. A., M. A. ., M. Phil. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Salshabila, N., Nadhifa, V., & Hendra, F. (t.t.). TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN KEMAHIRAN BERBAHASA ARAB SECARA ONLINE MAHASISWA PRODI BAHASA

DAN KEBUDAYAAN ARAB UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA.

Sani, R. A. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Rajagrafindo Persada.

Silviya, N., Istanturina, A., Hatifudin, M. I., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). MANAJEMEN STRATEGIK PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP KEBIJAKAN, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/3860>

Skripsi Rusia NPM. 1284481.pdf. (t.t.). Diambil 16 Februari 2025, dari
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/875/1/Skripsi%20Rusia%20NPM.%201284481.pdf>

Thoha, M. (2016). Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Operasional. repository.iainmadura.ac.id.
<http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/128>

Wahyudi, I., Sindo, P., Hasri, S., & Sohiron, S. (2025). Strategi Pemimpin Dalam Pengelolaan Perubahan Organisasi. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v11i1.26105>